



**PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA MENANGKAL FANATISME
GOLONGAN DI SMP BAHRUL MAGHFIROH KOTA MALANG**

Ahmad Nurul Hilmy¹, Imam Safi'i², Qurroti A'yun³

Universitas Islam Malang

e-mail: ¹21801011249@gmail.com, ²imam.safii@unisma.ac.id,

³Qurroti@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to determine what multicultural values exist in SMP Bahrul Maghfiroh Malang, the methods used in inculcating multicultural values as an effort to ward off group fanaticism at SMP Bahrul Maghfiroh Malang, and the impact of inculcating multicultural values on students at SMP Bahrul Maghfiroh Poor. This study uses a qualitative descriptive research method with a case study of students at Bahrul Maghfiroh Junior High School. The results of the study found relevant multicultural values in Islamic religious education learning materials, namely the value of tolerance, the value of unity and integrity and the value of justice. The inculcation of multicultural values carried out at the Bahrul Maghfiroh Junior High School in Malang was carried out in several ways, namely through discussion methods, question and answer methods and roleplaying methods. The implication of the application of multicultural education at SMP Bahrul Maghfiroh Malang has a positive impact on attitudes of tolerance, justice, and unity with one another which includes freedom of thought in the form of student tension in communicating and collaborating between individuals and groups.

Keywords: *Planting Theory, Multicultural Values, Islamic Religious Education, Group Fanaticism.*

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dan sangat erat kaitannya dengan segala perubahan sosial, baik dalam bentuk dinamika perkembangan individu maupun dalam bentuk proses sosial yang lebih luas, khususnya dalam pendidikan agama yang lebih luas (Sauqi 2011). Menurut Rusdiana (2015) pendidikan agama adalah elemen sentral pengetahuan dalam pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, peran orang tua dalam menanamkan pengetahuan agama pada semua anak sejak usia dini sangatlah penting. Dengan cara ini, hidupnya menjadi lebih fokus dan memiliki cengkeraman yang kuat dan kuat yang dapat diharapkan dapat mengarah pada perkembangan fisik dan mental untuk semua. Sekolah sama pentingnya dalam hal ini dan tentunya memainkan peran penting dalam mendidik

siswa tentang individualitas dan inklusi. Diharapkan asatidz pendidikan agama Islam dapat menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan yang ada, penghormatan terhadap orang yang lebih tua, sopan santun kepada semua dan menghormati pendapat orang lain dalam setiap proses pendidikan. Pada saat yang sama, siswa dapat diajarkan untuk menghormati kepercayaan orang lain, daripada merasa benar dan menolak keyakinan orang lain (Majid 2012).

Indonesia adalah negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini disebabkan keragaman suku, adat, ras, agama dan kepercayaan orang Indonesia yang sangat beragam. Di sisi lain, keragaman ini adalah hadiah yang berharga dan perlu disimpan. Namun di sisi lain, keragaman ini dapat menimbulkan bencana yang dapat merusak persatuan dan kesatuan Indonesia. Hal ini tercermin dalam realitas kehidupan masyarakat Indonesia, dimana banyak terjadi konflik etnis, adat dan agama (Makmun 2021).

Faktanya, terdapat peningkatan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, yang semakin umum di masyarakat. Terkadang, Hal ini disebabkan karena pemahaman agama yang dangkal dari masing-masing kelompok, klaim sepihak terhadap kebenaran sering muncul (Faridi 2012). Hal ini disebabkan oleh konflik sosial horizontal, yaitu konflik yang berkembang antar anggota masyarakat, meskipun tidak mengecualikan kemungkinan terciptanya konflik berdimensi vertikal, yaitu antara masyarakat dan negara. Pemahaman yang kurang komprehensif tentang multikulturalisme mengarah pada fakta bahwa kualitas siswa bukanlah kualitas secara umum. Oleh karena itu peran dan fungsi pendidikan khususnya pendidikan agama Islam dalam menabur sikap menghormati keberagaman masyarakat multikultural sangat diperlukan di zaman ini (Fauzi n.d.). Kata sifat multikultural dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata , yaitu multi, yang berarti banyak, ganda , variasi . Sedangkan kata budaya dalam bahasa Inggris memiliki sejumlah arti yaitu, budaya, kesopanan, pelayanan. Berdasarkan kata multikultural ini dimaknai sebagai budaya keberagaman sebagai bentuk latar belakang keberagaman di balik seseorang (Abdullah 2011).

Melalui pengajaran pendidikan agama Islam melalui penanaman nilai-nilai nilai multikultural, diharapkan dapat membangun pemahaman yang lebih luas, lebih kompleks dan akurat mengenai kondisi peradaban manusia yang melintasi konteks waktu, ruang dan budaya yang diartikan sesuai dengan pendidikan multikultural dalam mempersiapkan siswa untuk aktif sebagai warga negara sebagai etnis dan budaya (Baidhawry 2007). Semacam penjelasan, kehadiran dorongan dari diri sendiri adalah seseorang, dan kebutuhannya berasal dari orang lain, karena itu termasuk kelangsungan hidup, kebutuhan akan keamanan,

kebutuhan akan merasakan cinta cinta , kebutuhan akan apresiasi dan dikenal oleh orang lain, kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman, kebutuhan akan keindahan dan aktualitas diri (Sulalah 2012).

Dalam tinjauan jumlah pendekatan nilai, ada sejumlah pendekatan nilai tanam yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain: pendekatan: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional dan teladan . Pendekatan pengalaman adalah proses menyempurnakan nilai kepada siswa melalui karunia pengalaman sekaligus. Pendekatan adiktif, ada sesuatu untuk bertindak sesuai permintaan karakter tertentu tanpa direncanakan lebih dulu dan terakhir jadi sederhana tanpa berpikir lagi . Pendekatan emosional adalah upaya untuk membangkitkan perasaan dan emosi siswa dalam mempercayai draf ajaran nilai-nilai universal dan juga dapat merasakan apa yang baik dan apa yang buruk. Pendekatan rasional adalah sesuatu pendekatan untuk menggunakan rasio (reason) dalam memahami dan menerima kebenaran yang diajarkan nilai-nilai kemanusiaan universal, pendekatan fungsional adalah upaya untuk memasukkan penekanan nilai-nilai pada aspek manfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pendekatan yang patut dicontoh adalah menunjukkan keteladanan, baik, yang berlangsung melalui kondisi kreativitas hubungan persahabatan antara staf sekolah yang mencerminkan sikap dan perilaku yang mencerminkan moralitas terpuji (Syafaat 2008).

Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan upaya untuk membentuk orang-orang yang secara fisik dan mental utuh, cerdas, dan berkarakter mulia (Isnaini 2016). Karena penanaman nilai-nilai multikulturalisme bukanlah sistem pendidikan itu sendiri, melainkan proses menanamkan atau mengubah nilai-nilai melalui proses pendidikan formal dan nonformal, karena pendidikan adalah penanaman pengetahuan, keterampilan dan sikap pada setiap generasi, menggunakan lembaga seperti sekolah, sekolah yang sengaja dibuat untuk tujuan ini (Yusuf 2021). Dengan demikian, mengatur langkah-langkah pembelajaran, menggunakan berbagai cara dan sumber daya penelitian semuanya diarahkan ke dalam upaya untuk mencapai tujuan. Karena sebelum mendefinisikan strategi, perlu untuk mengembangkan tujuan yang jelas dan dapat dicapai (Wiyani 2012).

Strategi keseluruhan adalah rencana haluan untuk Bertindak dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan sebagai pola kegiatan umum guru dan anak untuk mendidik dalam memahami Kegiatan penelitian untuk mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Saputra 2022). Di sisi lain, strateginya jelas. sebagai metode sesuatu atau cara mapan yang dilakukan dan diterima oleh guru atau peserta untuk mendidik dalam proses upaya melakukan sesuatu yang

menyerah Bertindak perilaku dan sikap dengan sengaja untuk mendapatkan pengalaman yang mapan (Mahmud 2017).

SMP Bahrul Maghfiroh merupakan salah satu sekolah di kota Malang, SMP Bahrul Maghfiroh menggunakan 2 model pendidikan, yaitu pendidikan umum dengan pendidikan agama yang menjadi ciri khas pesantren, di mana siswa dari berbagai budaya belajar, seperti perbedaan daerah, perbedaan sosial, kebiasaan dan latar belakang siswa. Dengan ciri khas SMP Bahrul Maghfiroh, yang menggabungkan pendidikan formal dengan pendidikan agama khas pesantren, di mana siswa dari berbagai budaya belajar, seperti perbedaan daerah, perbedaan sosial, kebiasaan dan latar belakang siswa. Hal ini akan sangat mempengaruhi pemahaman agama oleh setiap siswa yang diterima baik dalam pendidikan formal maupun nonformal sebelum pindah ke jenjang berikutnya. Oleh karena itu, perlu ditanamkan nilai-nilai multikultural dalam kajian pendidikan agama Islam. Diharapkan melalui kajian pendidikan agama Islam melalui penanaman nilai-nilai multikultural dapat menciptakan pengetahuan yang lebih kaya, lebih kompleks dan akurat tentang kondisi manusia dan, dalam konteks waktu, ruang dan budaya tertentu, yang terkandung dalam pendidikan multikultural, dalam mempersiapkan peserta didik untuk kegiatan aktif sebagai warga negara, sebagai komunitas etnis, budaya.

Pengamatan yang dilakukan oleh para peneliti adalah bahwa di SMP Bahrul Maghfiroh terdapat perbedaan dalam pendidikan multikultural yang diberikan, dan masih jelas ada beberapa kesenjangan antara apa yang seharusnya, di antaranya masih ada siswa yang tidak memiliki rasa saling menghormati satu sama lain, baik dalam perilaku maupun dalam berbicara. Ketika para peneliti melakukan pengamatan, para peneliti melihat secara langsung perilaku siswa yang tidak menghormati orang lain, ada siswa yang mengejek teman-temannya yang masih muda, dan banyak siswa yang tidak memahami multikulturalisme belajar.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, peneliti melakukan penelitian berjudul: "Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menangkal Fanatisme Golongan di SMP Bahrul Maghfiroh Kota Malang" Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pandangan yang matang dan berkelanjutan tentang pendidikan multikultural di setiap sekolah dalam rangka meminimalisir berbagai kasus konflik sejak dini.

B. Metode

Dilihat dari jenis datanya, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena

apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, serta dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa, dalam konteks alam khusus dan menggunakan metode ilmiah yang berbeda (Moleong 2007). Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang penanaman nilai-nilai multikultural dalam pengajaran pendidikan agama Islam sebagai upaya untuk secara mendalam dan komprehensif mencerminkan fanatisme kelompok di SMP Bahrul Magfiroh. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif, dapat diharapkan situasi dan masalah yang muncul dapat diungkapkan.

Desain penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan strategi studi kasus. Alasan peneliti menggunakan teknik penelitian kasus adalah untuk fokus pada kasus tertentu, objek yang disebut kasus, untuk meneliti realitas di balik fenomena tersebut. Para peneliti yakin bahwa kasus-kasus ini akan memberikan pengetahuan ilmiah yang lebih maju dan lebih dalam. Selain itu, Studi Kasus dapat dipakai karena minat pribadi, karena minatnya pada masalah ini spesifik, dan bukan konstruksi teori tertentu.

Peneliti melakukan penelitian di Sekolah SMP Bahrul Magfiroh Malang Mulai Dari 26 Mei sd 31 Mei 2022. Adapun data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data-data mengenai Penanaman nilai-nilai kepada para siswa. Dalam rangka untuk memperoleh data di lokasi penelitian maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data observasi non partisipan, wawancara, dan dokumentasi berupa foto. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yaitu mencari atau menyusun secara sistematis berupa kata-kata tulisan maupun lisan yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, kemudian membuat kesimpulan supaya mudah dipahami. Terdapat tiga jalur kegiatan yaitu data reduction (Reduksi Data), data display (penyajian data), menarik kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-Nilai Multikultural di SMP Bahrul Magfiroh Malang

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, materi pendidikan agama Islam mengandung kecocokan dalam menanamkan nilai multikultural bagi siswa SMP Bahrul Magfiroh Malang. Studi yang dilakukan pada kelas VII dan VIII dapat diambil dari informasi yang untuk menjadi bahan penelitian dan analisis.

Nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam buku teks tentang pendidikan agama Islam, seseorang dapat menemukan beberapa materi yang mengandung nilai-nilai multikultural yaitu nilai toleransi, nilai keadilan dan nilai persatuan dan integritas. Berdasarkan hasil observasi pada buku teks tentang pendidikan agama Islam di SMP Bahrul Magfiroh, setiap materi mengandung berbagai nilai inti dasar sebagai unsur multikultural.

a. Nilai Persatuan dan Kesatuan

Tumbuhnya cinta kepada Tanah Air, sikap terhadap persatuan yang dibangun di atas prioritas negara dan kepentingannya sebagai bentuk persatuan dan integritas. Kesatuan keprihatinan dan pemahaman persatuan terletak pada pembentukan pikiran, persepsi, sikap atau tindakan yang, seperti banyak warga negara, selalu memprioritaskan integritas dan kedaulatan. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa agama menjamin persatuan manusia, bahkan jika mereka berasal dari agama atau kebangsaan yang berbeda, terutama di satu negara. Agama juga memerintahkan setiap orang untuk berpegang pada tali Allah yang kuat.

b. Nilai keadilan

Nilai keadilan yang dilaksanakan dalam pendidikan Islam di SMP Bahrul Magfiroh di Malang ditanamkan dengan cara memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa dari budaya dan kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu keadilan merupakan elemen penting dari pendidikan multikultural. Pembentukan sikap yang adil di kalangan mahasiswa sebagai penguatan pengetahuan siswa melalui pemberian materi metodologis mengenai sikap yang adil, selain itu juga bisa melalui pembentukan budaya madrasah.

Praktik mengajar dengan bantuan asatidz yang mengajarkan pendidikan agama Islam mampu membentuk perilaku keadilan melalui hak yang sama yang diberikan kepada siswa walaupun terdapat perbedaan budaya. Keadilan merupakan prinsip kemanusiaan yang harus ditanamkan kepada siswa. Isi bahan ajar pendidikan agama Islam di SMP Bahrul Magfiroh Malang memberikan dasar bagi kebutuhan seorang muslim untuk berperilaku adil. Kami menyimpulkan bahwa mengenali pluralisme budaya yang dibagikan siswa melalui materi meningkatkan kesadaran, mendobrak batas dan hambatan budaya, berempati dengan orang lain, dan membuat teman sekelas sensitif secara sosial.

c. Nilai toleransi

Toleransi adalah sikap mengerti pada perbedaan yang terjadi di masyarakat. Realitas perbedaan dan konsekuensi dari kehidupan global membutuhkan toleransi yang lebih besar terhadap perbedaan. Seseorang tidak dapat lepas dari hubungan sosial. Dalam pendidikan agama Islam, hal ini perlu dikembangkan, karena manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan dan saling bergantung. Manusia harus mengakui nilai toleransi untuk menciptakan orang-orang dari bangsa, suku dan warna kulit yang berbeda, untuk saling mengenal dan saling membantu, bukan untuk saling mengejek. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa interiorisasi hubungan antara rasa hormat dan persepsi kesetaraan mengarah pada pembentukan toleransi. Dengan demikian, isi materi

pendidikan tentang pendidikan agama Islam di SMP Bahrul Maghfiroh Malang mengembangkan toleransi pada mahasiswa. Toleransi penting dalam kehidupan multikultural.

2. Proses Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Mencegah Fanatisme Golongan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang

a. Melalui Proses Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam kajian Pendidikan Agama Islam di SMP Bahrul Maghfiroh Malang merupakan metode diskusi. Metode diskusi adalah percakapan akademis yang selalu melibatkan pertukaran gagasan, pemunculan ide, dan pengujian pendapat yang dilakukan beberapa orang dalam kelompok untuk menemukan sebuah kebenaran. Pemahaman ini berarti bahwa siswa mengungkapkan pendapat mereka selama diskusi. Dengan pengalaman yang berbeda, mereka menghasilkan ide yang berbeda. Oleh karena itu, dimungkinkan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Agama Islam. Siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan siswa lainnya. Siswa juga akan berdiskusi dengan siswa lainnya untuk mencari solusi atau jawaban atas permasalahan yang dibahas sesuai dengan dasar-dasar SMP Bahrul Maghfiroh Malang. Sekali lagi, siswa diajarkan untuk menerima pendapat yang berbeda dari pendapat mereka sendiri.

Metode selanjutnya yang digunakan adalah metode tanya jawab. Metode ini mempengaruhi pengajaran nilai-nilai multikultural dengan cara yang sama seperti metode diskusi. Dengan kata lain, ajari siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka dan untuk menghormati dan menerima pendapat siswa lain.

Selain itu juga digunakan metode peran (*role playing*). Dengan menggunakan metode ini, siswa dapat berlatih dan langsung dapat mengamati apa yang dimainkan rakannya sehubungan dengan materi dan penjelasan terhadap fenomena yang ada di masyarakat. Pada dasarnya, metode ini digunakan untuk memahami memahami siswa berdasarkan dengan tujuan pembelajarannya dalam berbagai pendekatan, seperti metode yang digunakan oleh SMP Bahrul Maghfiroh Malang.

Karena latar belakang yang berbeda dan gaya pakaian yang kekinian, siswa belajar untuk tidak memilih dalam hal persahabatan. Sikap yang ditekankan adalah sikap toleransi dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan integritas, sehingga siswa tidak akan antusias ketika terdapat penyimpangan nilai multikultural yang dilakukan dan memberikan keyakinan dan ide-ide multikulturalnya terhadap siswa lainnya.

b. Melalui Pembiasaan Kegiatan Sehari-Hari

Penggunaan metode pembiasaan tersebut merupakan kebiasaan yang telah lama digunakan oleh para guru pendidikan agama Islam (PAI). Ini mengarah pada fakta bahwa penerapan metode ini memiliki dampak positif pada siswa, terutama untuk pembentukan pemahaman multikulturalisme sejak usia dini. Data observasional menunjukkan bahwa guru memang terlibat dalam metode ini. Peran Kepala Sekolah memang sangat berguna karena mereka sering menarik asatidz ke pelatihan untuk mengajar baik di tingkat kabupaten atau di tingkat kabupaten di kota untuk meningkatkan pengetahuan tentang asatidz.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Umikar (2021) yang membiasakan siswa mulai belajar melalui doa. Hasilnya siswa akan lebih tenang dan membantu di dalam kelas, dan guru akan dapat berkomunikasi lebih optimal. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang terus meningkat. Selain itu, beberapa siswa melaporkan bahwa ketika mereka mulai belajar sholat dhuha, mereka menjadi lebih fokus dan bersemangat. Berdasarkan penjelasan di atas, metode pembelajaran dengan cara pembiasaan selain dapat memberikan pemahaman mengenai nilai multikultural juga dapat meningkatkan semangat siswa, membuat interaksi proses pembelajaran menjadi baik, membantu menunjang prestasi yang baik, dan siswa mengamalkan tawakal, yaitu menyerahkan segala permasalahan kepada Allah SWT.

Berdasarkan data yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa deskripsi penerapan metode pembiasaan dalam proses menanamkan nilai multikultural di SMP Bahrul Magfiroh berhasil karena telah memperkenalkan nilai-nilai keislaman bagi siswa dengan penuh tanggung jawab dan terus bekerja sama dengan wali siswa sehingga masing-masing pihak dapat mengontrol siswa baik di sekolah maupun di rumah. Penulis berpendapat bahwa tanpa kerja sama antara sekolah, orang tua dan masyarakat, metode pengaruh guru terhadap perilaku siswa dalam proses pembelajaran tidak memberikan hasil yang baik

3. Dampak Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Mencegah Fanatisme Golongan di SMP Bahrul Magfiroh Malang

a. Mampu hidup dalam perbedaan

Perbedaannya terletak pada kondisi, kualitas, dan kepribadian yang tuhan ciptakan sehingga orang dapat mengenal, berinteraksi, memahami, dan saling menguntungkan. Mengetahui dan mengatasi berbagai perbedaan sangat tergantung pada bagaimana cara pandang orang melihatnya. Bagaimana individu tersebut memandang sebuah perbedaan sangat penting untuk mengetahui bagaimana kita menanggapi dan menghadapinya. Maka dari itu, penting untuk mengenali perbedaan dan menerapkannya untuk memahami, mengatasi, dan

mengelola berbagai perbedaan yang ada. Metode dan pengaplikasian yang dibuat oleh guru pendidikan agama Islam dalam perjalanan pelatihan mereka memungkinkan setiap siswa untuk membentuk sikap saling menghormati melalui pemahaman tentang perbedaan. Proses pembiasaan yang dilakukan secara langsung dan intensif, dapat membentuk kebiasaan positif pada siswa. Bahkan jika mereka mempunyai kebiasaan yang berbeda dari yang lain, peneliti dapat melihat ini secara positif di kalangan siswa.

b. Membangun saling percaya

Rasa saling percaya adalah hubungan yang dapat menciptakan persatuan tanpa melihat ke belakang. Oleh karena itu, dengan memperkuat nilai-nilai multikultural, kita harus mampu mempromosikan rasa saling percaya dalam segala aspek, termasuk kita masing-masing. Keyakinan yang tercipta di SMA Bafuru Magfilo di Malang adalah menghadirkan tokoh-tokoh teladan baik kepada kepala sekolah maupun guru. Kepercayaan diri dapat secara aktif mendorong siswa dan mempengaruhi kepercayaan diri mereka dalam memahami keragaman. Melalui pendidikan, ia dapat meningkatkan perilakunya melalui upaya pencegahan terhadap pelanggaran nilai-nilai moral dan universal. Rasa saling percaya adalah cara paling efektif untuk meminimalkan perawatan berlebihan terhadap seseorang.

c. Memelihara saling pengertian (Mutual understanding)

Keberagaman siswa merupakan sebuah pemberian dari Allah SWT. Semakin banyak perbedaan di antara mereka, maka seharusnya bertentangan juga harus diminimalisir. Bukan untuk saling mengkritik, tetapi untuk saling menumbuhkan sikap toleransi. Memahami perbedaan antara keduanya akan membantu Anda meminimalkan sikap negatif sejak awal. Salah satu cara untuk menanamkan sikap saling pengertian adalah dengan membiasakan diri dengan beribadah dan berpakaian. Memahami setiap siswa dapat mengekspresikan pandangan yang berbeda melalui hubungan yang terbuka dan saling percaya.

d. Menjunjung sikap saling menghargai terhadap konflik yang terjadi

Sebagai upaya untuk mencegah pemahaman berbagai kelompok di sekolah melalui pembangunan multikultural, ini bukanlah tugas yang mudah. Tetapi harus didorong untuk mencegah fanatisme kelompok dalam masyarakat yang semakin bermasalah. Di lingkungan SMP Bahrul Maghfiroh, itu menjadi identik dengan keberagaman suku, dan ras siswa. Pengenalan nilai-nilai multikultural di kelas membutuhkan banyak upaya dari pihak Asatidz. Pendidik menekankan kemungkinan menambahkan nilai-nilai anti-phanatic pada proses pembelajaran yang berasal dari al-Quran atau sumber hadits. Setiap perbedaan diantara kelompok dapat diminimalisir karena kohesi dan keharmonisan yang diajarkan

kepada siswa di lingkungan SMP Bahrul Maghfiroh. Sikap toleransi ini ditunjukkan tidak hanya sebatas saling menghormati antar gagasan dan pemahaman, tetapi sampai dalam lingkup batin. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengenalan nilai-nilai multikultural pada proses pengajaran pendidikan agama Islam sebagai upaya pencegahan fanatisme kelompok di SMP Bahrul Maghfiroh di Malang dapat disebut berhasil, karena dapat menjamin toleransi, keadilan, persatuan dan kesatuan melalui metode dan pengaplikasian yang cenderung positif. Tampaknya dalam segala perbedaan tersebut terdapat kehidupan yang lebih harmonis dan damai yang diciptakan oleh para siswa SMP Bahrul Maghfiroh Malang. Hal ini dibedakan oleh keberagaman budaya, dan budaya yang mencerminkan wajah Islam.

D. Simpulan

Nilai-nilai multikultural yang berkaitan dengan bahan ajar yaitu tentang pendidikan agama Islam dalam hal nilai toleransi, nilai persatuan dan kesatuan, serta nilai keadilan. Materi yang terkandung dalam pendidikan agama Islam dapat mempengaruhi peserta didik melalui sikap rendah hati untuk mencegah fanatisme kelompok. Penyerapan nilai-nilai multikultural yang dipraktikkan di SMP Negeri Bafururu Magphilo Malang dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain proses pembelajaran bagi siswa dengan menggunakan metode pembiasaan (diskusi, tanya jawab, *role-playing*). Selain itu juga adanya adat saling menghormati, kebiasaan sholat dhuhur berjamaah dengan membaca Al-Qur'an. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dilakukan untuk mempromosikan nilai-nilai multikultural dan berkomunikasi dengan orang tua melalui saran dan instruksi. Pengenalan pendidikan multikultural di SMP Bahrul Maghfiroh Malang berpengaruh positif terhadap sikap toleransi, keadilan dan persatuan. Hal ini termasuk kebebasan berpikir berupa ketegangan dalam komunikasi dan kerjasama antara individu dan kelompok, dan tidak termasuk saling tidak percaya siswa. Di masa depan siswa akan lebih memilih untuk bebas dalam memberikan pemahaman yang berbeda tentang kegiatan yang mereka inginkan.

Daftar Rujukan

- Abdullah. 2011. Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2007. Pendidikan agama berwawasan multikultural. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

- Faridi. 2012. Agama Jalan Kedamaian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fauzi, Akhmad. t.thn. Radikalisme Islam dikalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Banjarmasin. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Isnaini, R. L. 2016. "Penguatan Pendidikan Karakter siswa melalui manajemen bimbingan dan konseling Islam. ." Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 35-52.
- Mahmud, M. 2017. Internalisasi nilai-nilai karakter dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Hidayah Sumenep. Doctoral dissertation, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Majid, Abdul. 2012. Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Makmun, F., Mansur, R., & Safi'i, I. 2021. "Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum." Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam 68-85.
- Moleong, L. J. 2007. Metode penelitian kualitatif.
- Rusdiana, Yaya Suryana dan A. 2015. Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa. Bandung: Pustaka Setia.
- Saputra, A. 2022. "Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Smp." Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan.
- Sauqi, Ngainun Naim & Achmad. 2011. Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sulalah. 2012. Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan. Malang: UIN-Maliki Press.
- Syafaat, Aat. 2008. Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja. Jakarta: Rajawali Pers.
- Umikar, T., Subekti, A., & A'yun, Q. 2021. "Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Ahmad Yani Jabung Malang." Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam 213-219.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa. Yogyakarta: Teras.

Yusuf, A. 2021. Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers. Pasuruan: PT. RajaGrafindo Persada.